

**KEMANDIRIAN EKONOMI KAUM SARUNGAN:
Pengembangan Pendidikan *Entrepreneur* di Pondok Pesantren**

Abdul Hamid

Institut Zainul Hasan Genggong Probolinggo dan
Alumnus Pascasarjana IAIN Jember
abdulhamid198024@gmail.com

Zainal Kahfi

Alumnus Pascasarjana IAIN Jember
zainal_kahfi@yahoo.com

Abstract

Islamic boarding school is a traditional Islamic education where is used to study, understand, explore, appreciate and practice Islamic theory by stressing the importance of moral as a guide of daily activities. Basically, the purpose of the Islamic education is to teach the students in order to create independent people, except to God. It means that the education in the Islamic boarding school teaches the students to have an entrepreneur minded besides they have to dedicate their life to the God.

The development of economy in Islamic boarding school has a big factor in promoting entrepreneurship. In Islamic boarding school area, the students are thought to be independent people and entrepreneur minded. Islamic boarding school tries to work independently without suspending their life to other people or to the private government. Institutionally, Islamic boarding school has given the real model by actualizing the spirit of independent through business by founding some units. In general, the development of the several businesses in Islamic boarding school is intended to consolidate the finance of Islamic boarding school, to train the students, and to empower economy.

Keywords: *Economic, Pondok Pesantren.*

Pendahuluan

Keberadaan pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan sumber daya

manusia, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren maupun peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.¹

Di era globalisasi dengan persaingan yang terlalu ketat dewasa ini, pesantren harus membangun sumber daya manusia, tidak cukup dengan membangun satu aspek jiwa spiritual saja melainkan diperlukan pula berbagai pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) yang selama ini masih kurang mampu dipenuhi oleh pondok pesantren.

Perlunya pengembangan pesantren diharapkan bisa berperan sebagai basis pembangunan wilayah yang taktis dan strategis. Taktis dalam hal ini, pesantren mampu memainkan peran dalam membentuk konsep perekonomian kerakyatan. Strategis, pesantren merupakan satu-satunya aset pendidikan yang menggodok generasi bangsa. Pesantren mesti menghasilkan generasi muda piawai di bidang ekonomi mandiri yang mengarah pada kewirausahaan. Melahirkan pengusaha yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual adalah respons lembaga pendidikan agama seperti pesantren. Jika ini terwujud, maka pesantren akan kembali menjadi alat untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, membebaskan rakyat dari keterbelengguan.

Selain persoalan keagamaan, peran pesantren mesti dikontekstualisasikan ke dalam penanggulangan masalah perekonomian. Di era globalisasi dengan persaingan yang terlalu ketat dewasa ini, pesantren harus membangun sumber daya manusia, tidak cukup dengan membangun satu aspek jiwa spiritual saja melainkan diperlukan pula berbagai pengetahuan dan ketrampilan (*skill*) yang selama ini masih kurang mampu dipenuhi oleh pondok pesantren.

Berbagai faktor seperti masih tertutupnya para kyai untuk menerima bantuan dan kurangnya sarana prasarana mengakibatkan banyak alumni atau lulusan dari pondok pesantren tidak dapat bersaing dalam kehidupan yang semakin kompetitif, karena kurang memiliki ketrampilan (*skill*) yang justru merupakan tuntutan dan kebutuhan pasar dewasa ini.

Adanya pengembangan *life skill* yang ada pesantren lambat laun akan memunculkan kemandirian pesantren, yang dalam hal ini bisa dilihat juga

¹Nur Syam, dkk., *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 3.

dari segi pengelolaan, manajemen, maupun adanya kegiatan yang bersifat ekstra seperti pelajaran menjahit, beternak, maupun bercocok tanam dan lain sebagainya. Apabila dimaknai lebih dalam, kegiatan-kegiatan diatas dapat memberikan nilai pendidikan lebih yaitu pendidikan *life skill* bagi santri.²

Pesantren sebagai lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Perpautan yang erat antara keberadaan pesantren dan masyarakat sekitar adalah merupakan juga sendi-sendi penyelesaian berbagai kesenjangan sosial.³ Pondok pesantren meskipun pada mulanya dibangun sebagai pusat produksi spiritual, tetapi para pendirinya tidak berpikiran secara absolut yang tidak menerima perkembangan dan tuntutan zaman, sehingga saat dibutuhkan untuk membuat lembaga pendidikan formal, setingkat MI, MTs, atau Madrasah Aliyah Pondok Pesantren segera mendirikan lembaga formal tersebut karena tuntutan masyarakat, tentu saja tetap di bawah naungan Pondok Pesantren. Pesantren bersama-sama santri-santrinya, mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membimbing/membina lingkungan. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang berbeda dengan lingkungannya. Keanekaragaman dalam masyarakat bagi pesantren hanyalah merupakan sebagai pelengkap dalam kehidupan, sehingga santri yang sudah biasa dengan keadaan di sekitar pesantren nanti tidak akan merasa kikuk jika sudah kembali ke masyarakat yang mempunyai keanekaragaman dalam segala hal.

Dengan semakin banyaknya keanekaragaman membuat pesantren harus mempunyai fungsi dan misi yang luas, sebagaimana yang dikatakan oleh Manfred Ziemek dalam bukunya “Pesantren Dalam Pembaharuan Sosial” antara lain:⁴

Pertama meskipun rumusan apa yang disebut pesantren beragam, namun tentang fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam kiranya tidak ada perbedaan pendapat. Tentu pesantren memiliki ciri khusus yang dapat membedakan dari berbagai lembaga pendidikan lain. *Kedua* sebagai

²M.Sulton Mashud, et. al., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 67.

³Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 95.

⁴Ibnu Salman, *Pendidikan Kecakapan Life Skill Di Pondok Pesantren Assandiyah Palembang* (Jakarta: Jurnal Penamas), 229.

lembaga pendidikan Islam pesantren mengembangkan misinya yang utama yaitu mempersiapkan para santrinya menjadi Muslim mukmin yang mau dan mampu melaksanakan ajaran agamanya semaksimal mungkin, menjadi Muslim mukmin yang seutuh mungkin, di dalam segala kehidupan dan kedudukan. *Ketiga* sejak tahun 1970-an telah muncul pendapat atau pengakuan baru bahwa pesantren bukan saja lembaga pendidikan agama Islam saja, tetapi sekaligus sebagai lembaga sosial, artinya lembaga yang berakar kuat di masyarakat dan berpengaruh besar terhadap masyarakat.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberhasilan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menamakan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.⁵

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha.⁶ Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-ba'al*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor ke-

⁵Habib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

⁶Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gemma Insani Press, 1997), 95.

hidupan manusia.⁷ Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren

Metodologi Studi

Penelitian ini di fokuskan bagaimana pengembangan pendidikan kewirausahaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Amin Jember. Jawaban dari permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara ditulis dalam transkrip wawancara. Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya dengan pengecekan kredibilitas yang dilakukan dengan triangulasi. Data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena paradigmanya adalah fenomenologi atau interpretif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian alamiah, yakni menemukan teori dengan cara menariknya dari awal dari alam, yaitu dari data data yang berasal dari dunia nyata.

Kerangka Studi

Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren

Pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang dianggap ideal pada era sekarang. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang benar-benar murni tidak matrealistik dan milik masyarakat yang tumbuh dan berkembang sejak masa penyiaran Islam di Indonesia.

Seiring dengan perubahan yang semakin maju, setidaknya pesantren telah melakukan perubahan mendasar pada institusi dan kurikulum. Dengan demikian, pesantren telah membuktikan kalau dia mampu berdialog dengan jaman. Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama Islam menerima pendidikan aga-

⁷Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Grha Guru, 2004), 15-16.

ma dengan sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Tujuan pesantren ialah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak, dan melengkapinya dengan pengetahuan. Dengan demikian, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang unik. Keunikan tersebut dipandang dari sisi rasa saling percaya (kepemimpinan pra-modern).

Hal itu telah menumbuhkan kepercayaan sekaligus harapan bagi sementara kalangan. Pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan, sekaligus sebagai motor penggerak dan pengawal arus perubahan sosial yang semakin tidak karuan *juntrungnya* (arahnya).

Menggenggam Tantangan Global

Lembaga pendidikan berbasis pesantren mampu mengambil sikap beragam dalam memecahkan tantangan global. Salah satunya ialah dengan mengambil jalan tengah; memelihara tradisi lama yang masih baik dan mengambil hal baru yang jauh lebih baik. Langkah modernisasi tersebut dijadikan sebagai langkah dalam menyikapi arus perubahan. Yakni, dengan mengandaikan pesantren sebagai agen perubahan dengan pendekatan keagamaan. Dalam menyikapi arus perubahan, pesantren membentuk berbagai alternatif pengembangan yakni disektor ekonomi.

Meski pesantren berorientasi mencetak kemandirian dan kesejahteraan melalui aspek ekonomi, akan tetapi pesantren tetap konsisten terhadap keseimbangan visi dan misi akan pentingnya hal keduniaan dilakukan tapi tidak melupakan aspek keakhiratan

Pesantren sebagai suatu komunitas yang hadir di tengah masyarakat untuk membangun jalinan nilai spiritualitas dan moralitas sebagai tatanan nilai yang seharusnya dipraktikkan. Bertanggung jawab sebagai pengontrol sekaligus stabilisator perkembangan kehidupan masyarakat yang sering mengalami ketimpangan kultural. Pesantren menggenggam arus globalisasi dengan memproyeksikan nilai-nilai transendental dalam dataran praksis sebagai nilai yang hidup dan dipraktikkan melalui proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan simultan.⁸

⁸Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS,

Pusat Pengkaderan

Meski pesantren pada mulanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan, dan menjadi pusat pertumbuhan dari sistem *zawiyah* (gilda) yang dikembangkan oleh kaum sufi dengan berbagai aliran tarekatnya, tetapi bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat kegiatan seperti itu saja. Justru dalam pertumbuhannya yang tidak disadari pesantren malah berubah menjadi markas gerakan yang bernuansa politik massa.

Pesantren seperti kerajaan kecil, dan kiai adalah sumber mutlak kekuasaan dan kewenangan dalam lingkungan pesantren. Hal demikian, sebagai tauladan bagi para santri dalam bersikap patuh terhadap pemimpin dan bertanggung jawab akan peran masing-masing yang diberikan oleh kiai. Ketaatan santri kepada kiai lebih didasarkan pada sebuah pengharapan yaitu mendapat limpahan barakah.⁹

Para santri dan alumni yang tunduk pada kiai akan mudah digerakkan dalam membentuk kerja sama yang kuat. Saling bersatu padu menggabungkan kekuatan dalam mencapai kebaikan yang dikontrol oleh kiai.

Pencetak Sumber Daya Manusia Andal

Percuma berangan-angan yang melambung tinggi tanpa adanya sumber daya manusia yang memadai dan mampu. Pesantren memiliki peran strategis dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. *Pertama*, sebagian besar atau hampir sebagian besar pesantren terletak di daerah pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi kerakyatan atau program pengentasan kemiskinan pedesaan melalui berbagai pendekatan dan proses dapat secara efektif dilakukan melalui pesantren. *Kedua*, latar belakang status sosial ekonomi orang tua santri sebagian besar rendah. *Ketiga*, pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan atau lembaga pendidikan yang secara sosio-kultural sangat kuat karena berbasis masyarakat yang tinggi. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi rakyat dapat efektif melalui pesantren.¹⁰

Manajemen ekonomi pesantren diharapkan dapat memberdayakan

2001), 17.

⁹Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), 43.

¹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 76.

masyarakat pada beberapa hal di antaranya; a) *entrepreneurship* santri terkait dengan dampak ekonomi (*income*) dan pembelajaran. b) Kontribusi terhadap pembiayaan operasional pesantren. c) Masyarakat, terkait dengan pengembangan ekonomi masyarakat sekitar pesantren. d) Pemerintah, terkait dengan dukungan secara langsung terhadap program pemerintah.

Pesantren mencetak generasi muda yang menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan berpikir bebas. Berpikir bebas dimaknakan bahwa hidup itu harus menyesuaikan kondisi tempat, tidak bersikap fanatik terhadap sesuatu yang telah diyakini, karena sikap tersebut adalah awal dari perpecahan.

Namun intinya lembaga pendidikan pesantren tetap mengedepankan peningkatan mutu iman, takwa, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mencapai ilmuwan yang beriman dan berbudi pekerti luhur.

Pemberdaya Masyarakat dan Pengembang Ekonomi

Dalam Islam ada hadits bermaksud; bahwa kefakiran dan kemiskinan mendekati pada kekufuran, maka pengembangan ekonomi adalah hal yang sangat penting. Dalam credo Jawa juga dikenal istilah hidup itu tidak usah terlalu kaya, jangan pula terlalu miskin, akan tetapi cukup untuk memenuhi segala macam kebutuhan itulah sejahtera.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan milik masyarakat, tentu orientasinya juga berpihak pada pemberdayaan masyarakat dalam mencapai kesejahteraan hidup tanpa melanggar norma-norma kultural. Pesantren melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program pendidikan dan pelatihan khususnya pada rakyat kecil. Secara teknis, upaya itu dilakukan Kiai dengan memberi inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar seluruh potensi masyarakat diaktifkan dan dikembangkan secara maksimal dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif yang diarahkan pada upaya menciptakan kesejahteraan bersama.¹¹

Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi selama ini yang terbaca dan dilakukan pesantren memang pada wilayah lokal, diantaranya adalah sektor jasa, perdagangan, agrobisnis, dan peternakan. Kegiatan

¹¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 33.

pengembangan ekonomi tetap melibatkan masyarakat dengan melakukan praktik bersama. Hal tersebut tentunya sangat bermakna dalam merubah pola pikir, kesadaran persepsi, dan budaya masyarakat dalam berusaha dan bekerja keras. Tradisi kerja keras yang ditanamkan kiai kepada para santri dan masyarakat sebenarnya adalah ruh dari aktifitas komunitas pesantren.

Kesimpulannya, lembaga pendidikan berbasis pesantren juga mempunyai prinsip ekonomi untuk pendidikan, bukan pendidikan untuk ekonomi. Prinsip tersebut mengandaikan paradigma berpikir yang ditanamkan oleh sang kiai kepada santrinya, yakni pentingnya kemandirian ekonomi sebagai sarana untuk beribadah, bukan sebaliknya, ilmu seseorang dijadikan sebagai komoditi yang diperdagangkan sehingga bisa saja melahirkan tradisi bergantung pada orang lain dalam hal ekonomi.

Pola Pengembangan *Entrepreneur* Santri

Menurut Sondang P. Siagian pelaksanaan (*actuating*) sebagai fungsi manajemen adalah keseluruhan cara, usaha, tehnik, dan metode untuk mendorong para organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien.¹²

Lebih lanjut masih menurut Sondang P. Siagian Keberhasilan proses *actuating* yang dilakukan pimpinan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan yang ada di pondok pesantren Al-Amin sangat tergantung pada figur seorang pengasuh. Dimana pengasuh adalah penentu kebijakan yang membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan dengan warga pondok pesantren maupun kepada hubungan kemitraan. Kebijakan pengasuh pondok pesantren yang melaksanakan integrasi kurikulum pesantren dengan pendidikan formal mampu menjadikan perubahan terhadap figur sentral seorang pengasuh yang mana perannya dahulu lebih cenderung bersifat otoriter, sarat komando sementara sekarang lebih terbuka terhadap perubahan dan kebutuhan jaman.

Oleh karena itu dengan figur kepemimpinan pengasuh yang seperti ini maka mampu memberikan dampak positif terhadap kemudahan-

¹²Sondang P. Siagian, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 1992), 186.

an dalam pelaksanaan pemberdayaan santri yang ada dilingkungan pesantren Al-Amin.

2. Mendapatkan orang-orang yang cakap

Lebih lanjut langkah kedua dalam pelaksanaan (*actuating*) terhadap sebuah kebijakan yang ada di sebuah organisasi adalah dengan mendapatkan orang-orang yang cakap dibidangnya. Maka dari itu KH. Syamsul Arifin, KH. Yusuf Masduqi, KH. Ghozali Masduqi sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Amin menunjuk beberapa keanggotaan serta memberikan kebebasan penuh terhadap tim ahli yang memang mumpuni dalam bidangnya untuk melaksanakan pengelolaan dan pelaksanaan pemberdayaan santri dalam pengembangan jiwa *entrepeuner* di pondok pesantren Al-Amin dengan kegiatan pertanian, jahit-menjahit dan kegiatan wirausaha lainnya misalnya contoh kecil dengan cara kerjasama dengan masyarakat sekitar agar santri bisa mengembangkan sikap *entrepeuner* melalui kegiatan tersebut

3. Memberikan otoritas kepada mereka

Langkah ketiga dalam pelaksanaan (*actuating*) terhadap sebuah kebijakan yang ada di sebuah organisasi adalah memberikan otoritas kewenangan kepada element organisasi. Lebih lanjut pemberian otoritas kewenangan yang dilakukan oleh pimpinan di pondok pesantren Al-Amin adalah dengan cara memberikan kebebasan kepada masing-masing lembaga (aktifitas pondok pesantren, madrasah diniyah maupun pendidikan formal) untuk melaksanakan kegiatannya secara independent terbukti dengan dibentuknya struktural lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren Al-Amin tentunya kesemuanya ini tidak terlepas dari pengaruh dan otoritas seorang pengasuh.

4. Menginspirasi mereka dengan kepercayaan terhadap mereka untuk mencapai sasaran

Langkah terakhir yang biasanya dilakukan dalam pelaksanaan (*actuating*) sebuah kebijakan yang ada di sebuah organisasi adalah memberikan inspirasi dengan kepercayaan terhadap mereka untuk mencapai sasaran. Lebih lanjut pemberian inspirasi yang dilakukan oleh pengasuh sebagai pimpinan pondok pesantren Al-Amin dalam pengembangan

jiwa *entrepreneur* santri adalah dengan cara memberikan motivasi, wejangan-wejangan, mengarahkan, membina serta memberikan kepercayaan penuh dalam melaksanakan kegiatan operasional untuk mencapai suatu tujuan pesantren.

Keberhasilan pondok pesantren dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan perlu didukung oleh kemampuan kepemimpinan seorang kyai (pengasuh) dalam menggerakkan seluruh personalia Pondok Pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu untuk mengelola pondok pesantren agar berkembang maju dari waktu ke waktu. KH. Imam Ghozali, KH Yusuf Masduqi, KH Syamsul Arifin sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu benar-benar memiliki kemampuan yang mumpuni dalam kepemimpinan. Lebih lanjut dalam pelaksanaan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dalam pendidikan *entrepreneur*, pondok pesantren berusaha memberikan kebebasan terhadap masing-masing lembaga baik itu aktifitas pondok pesantren, madrasah diniyah maupun pendidikan formal untuk menerapkan kurikulum yang akan diberlakukan dalam aktifitas keseharian santri.

Selanjutnya terkait dengan model pelaksanaan kurikulum pemberdayaan santri yang diberlakukan di pondok pesantren Al-Amin.

a. Aktifitas murni pondok sebagai wujud jiwa entrepreneur santri

Dalam pandangan Islam, bekerja dan berusaha, termasuk berwirausaha boleh dikatakan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena keberadaannya sebagai *khalifah fil-ardh* dimaksudkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih baik. Kerangka pengembangan kewirausahaan di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Karena pendidik adalah *agent of change* yang diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat dan watak serta jiwa kewirausahaan atau jiwa *entrepreneur* bagi peserta didiknya. Disamping itu jiwa *entrepreneur* juga sangat diperlukan bagi seorang pendidik, karena melalui jiwa ini, para pendidik akan memiliki orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri.¹³

Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhilafahan manusia tercermin dalam surat Ar-

¹³Buchari, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 45.

Ra'd: 11 yang maksudnya “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri*”. Menurut al-Baghdadi bahwa ayat ini bersifat a’âm. Yakni siapa saja yang mencapai kemajuan dan kejayaan bila mereka sudah merubah sebab-sebab kemundurannya yang diawali dengan merumuskan konsepsi kebangkitan.¹⁴

Kegiatan yang dilakukan secara rutin di pondok pesantren mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali itulah kegiatan pembelajaran pemberdayaan santri sebagai materi pembelajaran yang sesungguhnya yang terdapat di pondok pesantren, oleh karena itu dalam pengelolaan kegiatan pondok pesantren pengasuh beserta pengurus pondok pesantren lainnya selalu berupaya untuk mampu mewujudkan pribadi santri yang berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pondok pesantren ini, lebih lanjut harapan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk pembiasaan yang diberlakukan dalam kegiatan santri yang ada di pesantren Al-Amin

Kegiatan-kegiatan dasar yang memenuhi hari-hari para santri di pesantren Al-Amin pada umumnya bisa dikelompokkan ke dalam empat bagian, yaitu:

- 1) kegiatan pribadi misalnya mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar, makan, membaca, mengobrol dengan teman dan istirahat.
- 2) kegiatan belajar termasuk waktu belajar di kelas baik madrasah diniyah maupun sekolah formal, kegiatan pengajian kitab kuning di mushalla setiap pagi dan sore hari, mengaji di musholla dan mengerjakan tugas atau belajar sendiri.
- 3) kegiatan shalat lima waktu.
- 4) kegiatan ekstrakurikuler misalnya olahraga yang dilakukan satu kali seminggu, musyawarah kubro, dibaiah sughro dan kubro, manaqib, praktek komputer, tahlil dan terakhir khitobah

b. Pengembangan jiwa entrepeuner santri

Keberhasilan seorang *entrepreneur* dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi

¹⁴Habib, *Kapita Selektâ Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 67.

tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan agama maupun peraturan teknis negara tentang usaha. Integritas *entrepreneur-muslim* tersebut terlihat dalam sifat-sifatnya.¹⁵

Sejarah membuktikan, kemajuan syiar Islam dari masa ke masa tidak terlepas dari sosok pedagang (*entrepreneur*) dari mulai zaman Nabi Muhammad SAW diutus menjadi seorang Rasul, beliau telah ditempa untuk menjadi seorang *entrepreneur* sejati, beliau telah 18 kali dalam usia mudanya melakukan perjalanan bisnis ke luar negeri. Begitu juga dengan sebagian besar sahabat Nabi, mulai dari Abu Bakar As-sidiq, Ustman Bin Affan, sampai dengan Abdurrahman bin Auf. Begitu juga dengan penyebaran Islam ke Indonesia abad ke 13 tidak terlepas dari jasa para saudagar muslim yang mendakwahkan nilai-nilai Islam. Maka tidak heran jika kebangkitan Islam di Indonesia pun tidak terlepas dari jasa-jasa para saudagar batik yang berafiliasi kedalam organisasi Syarikat Dagang Islam (SDI) melalui perkumpulan pedagang batik inilah kebangkitan Islam di Indonesia terjadi.

Melihat urgensinya semangat *entrepreneurship* di kalangan santri, maka sudah saatnya sekarang ini para santri diberikan bekal kemandirian, yaitu semangat *entrepreneurship*. Kita ketahui bersama intitusi pesantren adalah sebuah lembaga yang independent sebuah lembaga yang mengajarkan kemandirian kepada para santri di dalamnya. Maka tidak heran jika saat ini banyak sekali usaha-usaha produktif sangat berkembang di lingkungan-lingkungan pesantren. Pesantren-pesantren memiliki unit-unit usaha di dalamnya dimana perputaran uang berjalan ratusan sampai dengan milyaran rupiah

Bidang ini Pondok Pesantren Al-Amien Sabrang juga berusaha dalam jasa yaitu kegiatan jual beli. Dalam jasa jual beli Pondok Pesantren Al-Amien Sabrang mendirikan toko untuk menjual barang seperti toko alat tulis, toko buku/kita, toko makanan/minuman (kantin) dan jual barang kebutuhan sehari-hari. Dan lebih-lebih jika pondok pesan-

¹⁵Halim, "Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim, et. al (eds), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 87.

tren memiliki toko serba ada yang menyediakan berbagai jenis kebutuhan masyarakat daerah setempat, dan kebutuhan santri.

Selain itu kegiatan pengembangan jiwa entrepeuner santri dikembangkan dengan beberapa aktifitas seperti kegiatan agrobisnis, pertanian, elektro bagi santri putra. Dan bagi santri putri diberikan kegiatan jahit menjahit. Semua kegiatan diatas dilaksanakan dengan mengembangkan sikap amanah, dan disiplin.

Kesimpulan

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.¹⁶

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan pesantren para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta. Secara kelembagaan pesantren telah memberikan tauladan, contoh riil (*bi al-haal*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Secara umum pengembangan berbagai usaha ekonomi di pesantren dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, latihan bagi para santri, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya. Karena istilah manajemen telah membaur ke seluruh sektor kehi-

¹⁶Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52.

dupan manusia.¹⁷ Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah, pengembangan sumber daya manusia pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Aly, Noer dan munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Azra, Prof.Dr.Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001).
- Buang, Nor Aishah dan Murni, IstSeti, *Prinsip-Prinsip Kewirausahaan Konsep, Teori, Model Pembentukan Wirausaha* (Bangi Malaysia: Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2006).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Faiqoh, *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Bagais, Depag. RI, 2003).
- Feisal, Jusuf A., *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam, *Pengelolaan Pendidikan Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah* (Bandung: Pustaka Educa, 2010).
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Muhaimin, *Pembaharuan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 2000).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Sulton, "Manajemen Kewirausahaan Pendidikan", dalam Ali Imron, et. al (eds), *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003).
- Supriyadi, Edy, *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta:

¹⁷Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), 15-16.

- Dosen Pendidikan Teknik Elektro FT UNY, 2010).
- Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Graha Guru, 2004).
- Thoha, Habib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pustaka Progresif, 2003).
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- UU No 20 Tahun 2003, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2001).
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Wahyoetomo, *Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).
- Winardi, J., *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Zein, Mahmud Ali, "Model-Model Perkembangan Ekonomi Pondok Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", dalam A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).
- Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: 1986).
- Zuchdi, Darmiyati, dkk., *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas* (Yogyakarta: Jln. Affandi, Gg Alamanda. Kompleks Fakultas Teknik UNY: UNY Press, 2010).